

PENDIDIKAN BERBASIS REALITAS (Suatu Idealisasi Pendidikan Islam di Era Global)

Salmaini Yeli

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

Abstract

Reality-Based Education: An Idealization of Islamic Education in the era of globalization: In the era of globalization, quality is an extremely important factor in educational institutions because competition among institutions is factual. In this respect, only institutions of education with quality can exist while others may be left behind and no longer functioning. In this case, the institutions do not determine the education quality but the consumers do. Therefore, it is necessary to think of an Islamic education model.

Keywords: Education, Reality, Idealization

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang universal yang tidak hanya mengkaji masalah-masalah agama semata, namun juga mencakup semua aspek kehidupan manusia. Di antara aspek kehidupan manusia yang paling penting adalah pendidikan. Pendidikan sering diartikan sebagai upaya pentransmisian kebudayaan, termasuk di dalamnya agama yang akan menjadi dasar bagi falsafah hidup suatu masyarakat. Islam sebagai agama yang universal memandang aspek pendidikan sebagai aspek yang paling penting dalam kehidupan manusia, sehingga disinyalir bahwa manusia memiliki kelebihan daripada malaikat, karena manusia dapat memiliki dan menemukan ilmu sendiri melalui pendidikan, sementara malaikat hanya menerima apa yang telah diajarkan Allah. Dalam arti kata sumber pengetahuan bagi manusia bersifat majemuk sementara sumber pengetahuan yang dimiliki malaikat bersifat tunggal.

Islam memandang pendidikan anak pada dasarnya merupakan tanggung jawab langsung dari orang tua. Orang tualah yang

menentukan arah pendidikan yang di harapkan dijalani oleh anak nantinya. Akan tetapi karena ketidak mampuan orang tua dalam mendidik anaknya secara langsung, maka pendidikan anak cenderung diserahkan pada lembaga-lembaga pendidikan tertentu, yang adakalanya tidak mengarahkan sesuai dengan keinginan orang tua.

Seiring perjalanan waktu, dimana kebutuhan dan kesadaran umat Islam akan pendidikan semakin kuat, maka pendidikan menjadi suatu yang mahal. Mutu mulai dibicarakan, semakin bermutu sebuah lembaga pendidikan, maka semakin mahal biaya pendidikan yang dibebankan kepada orang tua, sehingga lembaga pendidikan berubah menjadi ajang bisnis yang menawarkan produk berupa kemampuan anak didik. Bagi orang tua yang memiliki kemampuan finansial yang kuat tidak merasa keberatan karena harus mereguk rupiah demi rupiah yang sangat banyak demi pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak mereka. Dalam hal ini mutu menjadi dasar pertimbangan. Sekolah yang bermutu akan dicari dan dikejar orang walau memiliki jarak tempuh yang jauh dari tempat tinggal orang yang bersangkutan. Sekolah-sekolah yang bermutu akan kebanjiran calon siswa, sementara sekolah-sekolah yang kurang bermutu akan ditinggalkan.

Berbeda halnya dengan orang tua yang memiliki kekurangan dari segi finansial, mereka cenderung mengabaikan mutu dalam memilih pendidikan yang sesuai untuk anaknya, bahkan pendidikan tidak lagi menjadi prioritas utama dalam keluarga, prioritas utama adalah memenuhi kebutuhan sandang dan pangan yang merupakan kebutuhan yang mendesak untuk dipenuhi, sehingga banyak di antara umat Islam tidak dapat mengenyam bangku sekolah. Hal ini mengakibatkan dualisme dalam pendidikan, di mana sekolah-sekolah bermutu akan dipenuhi oleh anak-anak dari keluarga-keluarga menengah ke atas, sementara sekolah-sekolah yang tidak atau kurang bermutu akan diisi oleh anak-anak dari keluarga menengah ke bawah. Bahkan bagi keluarga-keluarga miskin pendidikan sering kali hanya menjadi angan-angan belaka. Akibat yang muncul karena fenomena ini adalah terjadinya kondisi yang statis pada keluarga-keluarga miskin, padahal jumlah penduduk yang terlahir dari keluarga seperti ini tergolong banyak, karena bagi mereka program KB pun merupakan

suatu yang mahal, dan kualitas hidup keluarga-keluarga miskinpun tergolong rendah.

Di samping itu pendidikan Islam yang ada di Indonesia terkesan kurang memperhatikan anak-anak yang memiliki kekurangan baik fisik maupun mental, sehingga menimbulkan kesan pendidikan hanya milik anak-anak yang normal, padahal Islam tidak membatasi tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak sebatas hal tersebut.

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, segalanya bersifat global, baik ekonomi dan perdagangan, informasi bahkan termasuk pendidikan. Pendidikan asingpun dapat masuk wilayah Republik Indonesia dan bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang ada di negeri ini, di rasakan kualitas menjadi faktor utama dalam sebuah lembaga pendidikan, karena persaingan antar lembaga akan semakin nyata, dan hanya lembaga pendidikan yang bermutu yang akan eksis, sementara lembaga pendidikan yang kurang bermutu akan ditinggalkan dan lama kelamaan akan mati. Mutu pendidikan tidak lagi ditentukan oleh lembaga pendidikan di maksud, akan tetapi di tentukan oleh konsumen yang akan menggunakan jasa lembaga pendidikan tertentu. Oleh karena itu di rasa sangat perlu membuat model pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan masyarakat di era global ini, sehingga pendidikan Islam dapat bersaing dengan lembaga pendidikan lain, termasuk lembaga pendidikan asing, sekaligus dapat dinikmati oleh semua lapisan umat tanpa membedakan latar belakang ekonomi, budaya dan ras. Tulisan ini berusaha mengetengahkan sebuah idealisasi pendidikan Islam agar pendidikan Islam dapat dinikmati oleh semua lapisan, serta dapat bersaing dengan lembaga pendidikan manapun di era global seperti sekarang ini, sehingga generasi muslim dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan baik dan Islam kembali jaya di antara negara dan bangsa lainnya.

Globalisasi dan Permasalahannya

Globalisasi berarti terpotongnya garis perbatasan negara yang berkaitan dengan sistem, ekologi, budaya, ekonomi, politik, dan

teknologi.¹ Globalisasi merambah semua aspek kehidupan manusia, termasuk aspek pendidikan. Globalisasi pendidikan menyebabkan munculnya persaingan di lembaga-lembaga pendidikan, sehingga dunia pendidikan seakan tersentak dan berubah haluan dari lembaga nonprofit ke *bussines oriented* yang harus mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain, bahkan lembaga pendidikan asing. Mutu atau kualitas menjadi kata kunci bagi penawaran produk unggulan suatu lembaga. Eksistensi suatu lembaga pendidikan tidak lagi semata ditentukan oleh berhasil tidaknya lembaga yang bersangkutan mencapai tujuan, akan tetapi pasarlah yang akan menentukan layak atau tidaknya suatu lembaga pendidikan diikuti.² Bahkan lembaga pendidikan yang ada di Republik Indonesia ini juga dapat merambah pasar internasional jika memang lembaga tersebut memiliki mutu yang dapat dijual di negara orang. Sesuai dengan hal ini pendidikan global menggunakan perspektif, melihat sesuatu melalui mata, pikiran dan hati orang lain, dan itu berarti seseorang atau sebuah kelompok harus memandang dunia dengan cara berbeda, karena mereka juga memiliki keinginan dan kebutuhan yang sama.

Globalisasi pendidikan telah mengakibatkan munculnya rasa takut di kalangan lembaga pendidikan Indonesia sehingga Sofian Effendi Rektor Universitas Gadjah Mada serta pengamat pendidikan yang juga Guru Besar Universitas Negeri Jakarta (UNJ) HAR Tilaar di Jakarta, mendesak pemerintah untuk segera menerbitkan peraturan pemerintah (PP) tentang penyelenggaraan pendidikan asing di Indonesia. PP itu untuk melindungi institusi pendidikan dalam negeri serta masyarakat menjelang penandatanganan *general agreement on trade in services* (GATS) di sektor pendidikan pada Desember 2005.³ Pendidikan global mensyaratkan pengenalan dan pemahaman lintas budaya, lintas agama, lintas etnik, lintas bahasa, lintas wilayah yang

¹ Robert G. Hanvey (1982), *An Attainable Global Perspective* dalam: <http://www.bima-esw.org/INDONESIA/pendidikan/pnddkn.htm>

² Bandingkan Armei Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRSD Press, 2005), hlm. 21.

³ Putera Sampoerna Foundation making, "PP Pendidikan Asing Harus Ditertibkan" dalam:

<http://www.sampoernafoundation.org/content/view/51/104/lang,id>

berarti diperlukan pemahaman yang penuh terhadap keragaman budaya, keragaman agama, keragaman etnis, keragaman bahasa dan perbedaan wilayah. Bagi masyarakat Republik Indonesia yang majemuk dengan keragaman agama, budaya, etnis, bahasa dan wilayah hal tersebut bukanlah merupakan suatu hal baru karena hal tersebut telah ada dan muncul di Indonesia sejak zaman dahulu. Menurut ajaran Islam Allah ciptakan manusia berbeda suku bangsa agar manusia saling mengenal satu sama lain. Ini mengindikasikan kemajemukan dan penghargaan terhadap etnis yang berbeda.

Pendidikan global mensyaratkan beberapa hal yang menjadi elemennya, yang merupakan bagian integral dari pendidikan tersebut, yaitu:

1. Perspektif kesadaran: sadar dan menghargai sisi-sisi lain dunia
2. Kesadaran lintas-budaya: pengertian umum dalam mendefinisikan karakteristik budaya di dunia, dengan menekankan pada pemahaman kesamaan dan perbedaan.
3. Kesadaran akan adanya negara-negara lain dalam satu planet: pemahaman mendalam tentang isu global.
4. Pemahaman sistemik: keakraban dengan sistem sebuah alam dan pengenalan pada sistem internasional yang kompleks dimana semua aspek akan saling terhubung pada sebuah pola ketergantungan dan ketergantungan-intern dalam berbagai macam isu.⁴

Globalisasi menuntut kesadaran universal yang luar biasa, yang berarti tuntutan terhadap perubahan pola pikir dan wawasan, yang semula hanya mencakup nasional bahkan daerah, maka globalisasi menuntut cakupan yang jauh lebih luas, yaitu internasional. Demikian juga dalam hal perbandingan yang digunakan dalam menilai sesuatu objek. Perbandingan terhadap mutu dan kualitas misalnya, bukan lagi standar nasional atau daerah, akan tetapi yang digunakan adalah standar internasional yang tertuang dalam ISO (*International Organization for Standardization*).

⁴Hudak, C. (1998). *Essential Definitions for Global Education*. (Unpublished handout). Cleveland, Ohio: Case Western Reserve University. Dalam : *Ibid*.

Globalisasi juga menuntut pemahaman terhadap karakteristik budaya yang dimiliki masyarakat dari negara lain. Rakyat Republik Indonesia yang memiliki heterogenitas yang sangat tinggi dari segi budaya, bahasa, adat istiadat dan agama pada dasarnya tidak terlalu sulit memiliki kesadaran terhadap lintas-budaya ini, namun perbedaan bahasa, budaya, dan agama yang ada di Indonesia tidak selalu sama dengan yang di miliki negara lain, sehingga kesadaran seperti ini juga harus di timbulkan dalam hati rakyat Indonesia.

Pemahaman mendalam tentang isu global, di mana di harapkan semua orang menyadari bahwa negaranya bukanlah satu-satunya negara yang ada di planet bumi ini, tapi masih ada planet lain yang dapat di jadikan perbandingan terhadap keberhasilannya, memerlukan adanya upaya pemberian informasi terhadap masyarakat, terutama anak-anak didik, sehingga mereka tidak lagi seperti katak di dalam tempurung, tapi sudah melihat dunia dengan kaca mata global. Untuk itu akses informasi dunia global mutlak di perlukan. Hal ini tentu saja menjadi PR (pekerjaan rumah) bagi kita semua, terutama mengingat wilayah Republik Indonesia yang sangat luas dan banyak dari wilayah-wilayahnya yang belum dapat dijangkau media informasi, bahkan di sinyalir masih banyak warga masyarakat Indonesia yang masih belum mengenyam pendidikan.

Pemahaman terhadap sistem sebuah alam dan pengenalan pada sistem internasional yang kompleks memerlukan pengetahuan yang luas terhadap kondisi alam dan cuaca yang di miliki negara-negara lain yang notabeneanya berbeda dengan yang di miliki Indonesia. Pemahaman seperti itu hanya dapat terjadi jika masyarakat memiliki wawasan tentang wilayah negara-negara lain. Oleh karena itu dalam menyiapkan masyarakat Indonesia untuk menghadapi era global ini pendidikan menjadi sangat penting artinya.

Isu global dan globalisasi di mana tidak di kenal lagi batas-batas wilayah dan peradaban, di mana sentuhan-sentuhan asing dengan mudahnya masuk ke dalam peradaban Indonesia tentu saja memiliki dampak tertentu bagi rakyat Indonesia. Dampak yang terjadi dapat berupa dampak positif, dan dapat pula berupa dampak negatif. Ada beberapa dampak positif yang merupakan akibat dari globalisasi, tersebut yaitu :

1. Globalisasi menyebabkan munculnya daya saing yang kuat untuk memperoleh kemajuan-kemajuan dalam berbagai aspek, seperti dalam bidang ekonomi, IPTEK ataupun dalam bidang pendidikan yang tidak hanya dalam batas wilayah nasional, tetapi juga internasional, sehingga akan memberikan energi yang kuat bagi bangsa untuk memenangkan persaingan tersebut
2. Persentuhan dengan dunia luar akan membuat bangsa Indonesia memiliki perbandingan-perbandingan baru di luar dunianya yang dulu, sehingga membuka cakrawala berpikirnya dalam berbagai hal seperti :
 - a. Riset yang telah membudaya di belahan Barat, yang sebelumnya tidak menjadi prioritas dengan sentuhan global mulai di perhatikan dan di akui keberadaannya
 - b. Kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang merupakan unggulan Barat dapat di jadikan cerminan bagi kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) rakyat Indonesia
3. Kesadaran nasionalisme dan kesadaran terhadap ajaran agama yang kuat dapat di jadikan dasar bagi bangsa Indonesia dalam memilah-milah aspek-aspek positif dan negatif dari globalisasi Adapun dampak negatifnya dapat dilihat sebagai berikut :
 - a. Globalisasi dapat berdampak negatif pada etika dan moral bangsa, karena budaya dan peradaban asing yang sama sekali berbeda dengan budaya Indonesia tidak selamanya sesuai dan bisa diterima oleh masyarakat Indonesia.
 - b. Benturan-benturan yang terjadi antar budaya tersebut dapat mengakibatkan konflik bagi masyarakat terutama kaum tua karena jenuh melihat moral dan etika bangsa yang sudah tidak mencerminkan budaya Timur lagi.
 - c. Akan muncul rasa frustrasi dalam menghadapi tingkah laku anak yang tidak lagi menampilkan rasa hormat pada orang tua, suatu budaya yang telah mendarah daging pada masyarakat Indonesia.

- d. Persaingan ketat, terutama yang di iringi dengan persaingan yang tidak sehat dapat mengakibatkan konflik yang bisa bermuara pada rasa frustrasi yang berkepanjangan yang berujung pada gangguan mental.
- e. Efek lain yang mungkin muncul sebagai efek negatif dari globalisasi adalah di bidang pendidikan, di mana lembaga pendidikan akan beralih fungsi menjadi ajang bisnis, sehingga pendidikan yang berkualitas menjadi suatu hal yang mahal.
- f. Efek dari semakin mahalnya biaya pendidikan adalah semakin banyaknya warga masyarakat yang tidak memperoleh lahan pekerjaan yang berdampak pada semakin banyaknya pengangguran atau pengangguran terselubung.

Untuk mengatasi problem-problem negatif yang mungkin muncul, yang sebenarnya di sebabkan oleh ketidaksiapan kita dalam menghadapi era globalisasi tersebut perlu pembenahan dalam lapangan pendidikan, karena melalui pendidikanlah Sumber Daya Manusia (SDM) dapat di bentuk dan di kembangkan. Dalam hal ini peran pendidikan Islam sangat dominan dalam mendobrak kemungkinan-kemungkinan tersebut, karena hanya dengan dasar agama yang kuatlah masyarakat terutama anak didik dapat membendung derasnya laju globalisasi yang masuk dari berbagai sektor. Untuk itu sekali lagi di perlukan sebuah lembaga pendidikan yang bermutu.

Armei Arief⁵ mengemukakan 9 hal yang harus dilakukan untuk mendorong kualitas pendidikan di Indonesia, yaitu :

1. Orientasi pendidikan harus lebih ditekankan pada aspek afektif dan psikomotorik.
2. Dalam proses belajar mengajar guru harus mengembangkan pola *student oriented* sehingga terbentuk karakter kemandirian, tanggung jawab, kreatif dan inovatif pada diri peserta didik.
3. Guru harus benar-benar memahami makna pendidikan dalam arti sebenarnya, tidak mereduksi sebatas pengajaran belaka.

⁵ Armei Arief, *Op Cit*, hlm. 9.

4. Perlunya pembinaan dan pelatihan-pelatihan tentang peningkatan motivasi belajar kepada peserta didik sehingga anak akan memiliki minat belajar yang tinggi
5. Harus ditanamkan pola pendidikan yang berorientasi proses lebih penting dari pada hasil.
6. Sistem pembelajaran pada sekolah-sekolah kejuruan mungkin bisa diterapkan pada sekolah-sekolah umum, yaitu dengan menyeimbangkan antara teori dengan praktek dalam implementasinya.
7. Perlunya dukungan dan partisipasi komprehensif terhadap praktek pendidikan, dengan melibatkan semua pihak yang berkepentingan terhadap dunia pendidikan, terutama masyarakat sekitar sekolah, sehingga memudahkan akses pendidikan secara lebih luar ke kalangan masyarakat.
8. Profesi guru seharusnya bersifat ilmiah dan benar-benar profesional, bukan berdasarkan kemanusiaan
9. Pemerintah harus memiliki formulasi kebijakan dan konsistensi untuk mengakomodasi semua kebutuhan pendidikan.

Pendidikan Islam Berbasis Realitas

Problem utama pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam adalah belum meratanya kesempatan mengenyam pendidikan terutama pendidikan bermutu di Indonesia. Pendidikan bermutu sering di identikkan dengan pembiayaan yang besar, sehingga seakan ada hubungan yang signifikan antara mutu pendidikan dengan biaya SPP yang harus dibayar orang tua murid. Semakin mahal SPP sebuah sekolah maka semakin bermutulah pendidikan yang di tawarkan oleh lembaga pendidikan tersebut, sebaliknya jika SPP yang di minta hanya sedikit, bahkan gratis, maka sudah dapat di pastikan bahwa mutu atau kualitas pendidikan yang diberikan lembaga pendidikan tersebut pasti jelek. Tidak dapat di pungkiri memang, bahwa pemberian sentuhan teknologi dalam sebuah lembaga pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan *cost* yang mahal, namun *cost* yang mahal tidak serta merta memberikan kualitas yang baik bagi anak didiknya. Akibat yang

muncul adalah bahwa pendidikan berkualitas hanyalah milik “orang berada” yang memiliki kemampuan ekonomi yang kuat sehingga dapat memilih sekolah sesuai dengan kualitas yang diharapkan, sementara masyarakat dari ekonomi lemah hanya mampu mengisi sekolah-sekolah yang bukan sekolah pavorit yang jauh dari berkualitas. Oleh karena itu perlu di formulasikan sebuah lembaga pendidikan yang murah, tapi memiliki kualitas yang tidak kalah baiknya dari pendidikan yang mahal, sehingga pendidikan yang berkualitas dapat dinikmati oleh semua lapisan.

Pada dasarnya kualitas pendidikan Islam dapat dibangun melalui:

1. Pemberdayaan semua unsur masyarakat
2. Menyesuaikan pendidikan dengan realitas :
 - a. Realitas anak
 - b. Realitas orang tua murid
 - c. Realitas masyarakat
 - d. Realitas alam di mana sekolah berada
 - e. Realitas sekolah
3. Memberdayakan semua peluang dan kekuatan yang di miliki sekolah
4. Melakukan kerjasama dengan sekolah lain
5. Melakukan kerjasama yang baik dengan pemerintah dan pihak swasta.

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk melestarikan kebudayaan. Kebudayaan merupakan kekayaan mendasar yang di miliki masyarakat. Pengaruh masyarakat terhadap anak didik sangat di rasakan manakala budaya yang dianut masyarakat berbeda dengan budaya yang dianut dan diajarkan di sekolah, sehingga misi sekolah tidak dapat tercapai dengan baik. Sebagai contoh budaya memakai busana muslimah yang diajarkan di sekolah muslim akan sulit terlaksana manakala anak berada di lingkungan masyarakat yang tidak membudayakan pakaian tersebut. Ada tiga hal yang dapat dilakukan sekolah dalam situasi seperti ini, yang pertama bekerjasama dengan orang tua untuk tetap konsisten membiasakan anak dengan budaya tersebut, yang kedua berupaya merubah masyarakat sesuai dengan budaya sekolah, dan yang ketiga menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat. Dalam hal ini tentu saja pilihan ketiga tidak dapat

diterapkan karena lembaga pendidikan sebagai lembaga yang memiliki misi ideal tidak akan tercapai dengan mengambil langkah ketiga ini. Dengan demikian hanya solusi pertama dan kedua dapat dilakukan. Pilihan pertama merupakan prioritas, karena pada dasarnya pendidikan adalah tanggung jawab orang tua.

Realitas merupakan kondisi sesungguhnya yang terjadi, baik pada anak didik, wali murid, masyarakat ataupun sekolah. Seringkali terdapat persepsi yang salah terhadap anak didik, terutama dalam sekolah-sekolah yang memberlakukan sistem klasikal, sebagaimana yang pada umumnya di anut sekolah-sekolah di Indonesia. Pembelajaran klasikal cenderung melihat persamaan yang dimiliki anak didik daripada perbedaannya. Anak-anak yang berada di satu kelas di anggap memiliki kemampuan yang sama untuk menerima dan memahami apa yang diajarkan, sehingga mereka mendapatkan hal yang sama pula di dalam kelas, tanpa mempertimbangkan minat dan bakat masing-masing anak. Akibatnya banyak anak yang di cap lemah, padahal sesungguhnya anak-anak tersebut potensial. Oleh karena itu memperlakukan anak sesuai dengan realitas yang di miliki anak tersebut mutlak di perlukan. Masing-masing anak memiliki perkembangan dan karakteristik yang berbeda satu sama lain, sehingga anak harus di perlakukan sesuai dengan perkembangan dan karakteristiknya masing-masing. Dalam hal ini pembelajaran klasikal berbasis individual perlu di lakukan. Model-model pembelajaran dengan *small group* perlu diterapkan untuk memberi peluang pada masing-masing anak untuk mendapatkan pendidikan sesuai realitas yang di milikinya.

Realitas anak tidak dapat di lepaskan dari realitas orang tua. Orang tua dapat dilihat dari berbagai aspek, yaitu dari aspek ekonomi, pendidikan dan kebudayaan, paham keagamaan yang di anut serta wawasan yang dimiliki. Realitas orang tua akan mempengaruhi anak didik, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pula pada proses pembelajaran di kelas, karena anak selalu akan membawa pengaruh orang tua dalam dirinya. Problem yang sering dirasakan adalah terjadinya pertentangan antara misi yang diajarkan di sekolah dengan kondisi riil orang tua. Umpamanya orang tua yang memiliki kekurangan ekonomi terpaksa harus memilih sekolah yang biayanya

rendah untuk anaknya, meskipun kualitasnya rendah. Problem lain yang juga sering terjadi adalah terjadinya pertentangan antara paham keagamaan yang di anut orang tua dengan paham yang diajarkan di sekolah, sehingga anak mengalami kebingungan terhadap apa yang diterimanya, sehingga akhirnya tidak mengambil dua-duanya.

Realitas masyarakat perlu diperhatikan karena pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan anak didik agar dapat diterima dengan baik di masyarakat. Anak seyogianya diajarkan untuk merasa dekat dengan masyarakat, agar dapat mengenal masyarakat dengan baik, sehingga ketika dewasa mereka dapat berbaur dengan baik di masyarakat yang memiliki berbagai macam perbedaan.

Realitas alam dimana sekolah berada perlu diperhatikan karena kondisi alam merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi proses pembelajaran. Cuaca yang panas dan tidak nyaman akan membuat anak tidak betah berada di dalam ruangan, sehingga proses pembelajaran di kelas akan kurang efektif. Realitas sekolah merupakan kondisi riil yang di miliki sekolah, baik dari segi kemampuan finansial, tenaga guru ataupun tenaga pendidikan yang lain.

Untuk dapat mengatasi berbagai persoalan yang mungkin muncul, sekolah perlu mengetahui peluang dan kekuatan yang di miliki sekolah agar dapat di dimanfaatkan untuk memajukan sekolah. Untuk itu perlu menginventarisir segala aspek yang menjadi kekuatan dan peluang tersebut, untuk kemudian dimanfaatkan demi kemajuan lembaga pendidikan. Selain itu perlu pula menginventarisir semua aspek yang menjadi kelemahan dan kekurangan sekolah, untuk dapat dihilangkan. Dalam hal ini dapat dilakukan kerjasama dengan sekolah lain, dapat dengan cara bertukar informasi, bertukar guru, membentuk tim guru bidang studi antar sekolah, bertukar fasilitas belajar dan lain sebagainya. Di samping itu perlu pula dilirik kerjasama dengan pihak pemerintah dan swasta untuk mendapatkan bantuan dana operasional dan fasilitas yang lebih memadai.

Dengan pendidikan Islam berbasis realitas di harapkan dapat meminimal permasalahan-permasalahan yang terdapat di lembaga pendidikan kita. Pendidikan berbasis realitas dapat dilaksanakan di sekolah formal, dan dapat pula dilaksanakan di luar sekolah formal.

Dalam hal ini yang diutamakan adalah menggali kekayaan riil yang dimiliki anak, orang tua, masyarakat dan sekolah.

Selama ini di sinyalir salah satu kelemahan pendidikan di Indonesia terutama pendidikan Islam adalah terlalu banyak teori-teori yang diajarkan di sekolah, namun ternyata tidak banyak gunanya untuk masyarakat setempat, sehingga tidak dapat meningkatkan kualitas hidup suatu masyarakat. Anak-anak terpelajar mahir dalam berteori, tapi tidak mampu mengaplikasikan teori-teori tersebut ke dalam realitas. Akibat yang muncul adalah bermunculannya orang-orang terpelajar pengangguran yang menganggap hanya pekerjaan kantorlah yang merupakan pekerjaan yang sesuai untuknya. Salah satu keunggulan sekolah seperti ini adalah anak tidak dijejali dengan mata pelajaran yang banyak, yang kadangkala mereka sendiri tidak mengerti untuk apa mereka mempelajari pelajaran tersebut, akan tetapi mereka dibekali dengan ilmu pengetahuan yang langsung dapat mereka rasakan gunanya dalam kehidupan riil.

Pendidikan Islam yang ada sekarang cenderung menjejali anak dengan konsep-konsep dan teori yang banyak apalagi sekolah-sekolah yang memaksa anak untuk menghafal sejumlah konsep di luar kepala, tanpa memahami kondisi dan keinginan anak di sinyalir tidak terlalu banyak membawa efek positif bagi anak yang bersangkutan, karena hapalan semata tanpa diiringi dengan pemahaman terhadap konsep apalagi aplikasinya, mengakibatkan konsep dan hapalan-hapalan tersebut tidak memiliki nilai apapun. Di sadari atau tidak mayoritas lembaga pendidikan di Indonesia, terutama lembaga-lembaga pendidikan Islam berwujud seperti itu. Hapalan tanpa diiringi dengan pemahaman terhadap konsep yang dihafal akan hilang manakala kebutuhan akan hapalan tersebut sirna, dan pengulangan terhadap hapalan tersebut tidak lagi dilakukan, sehingga hapalan yang telah menghabiskan banyak tenaga dan waktu anak didik tersebut sama sekali tidak ada gunanya bagi kehidupan anak didik.

Pendidikan berbasis realitas, mengharuskan jika anak di haruskan menghafal, maka anak harus diberitahu tentang apa yang dihafal (makna dan penjelasannya) serta guna dan manfaat dari hapalan tersebut. Menghafal sesuatu (apakah ayat Qur'an, puisi dan lain sebagainya) hendaknya diiringi dengan pemahaman terhadap apa

yang dibaca. Anakpun tidak boleh dipaksa menghafal sejumlah ayat atau puisi, akan tetapi pelaksanaan materi pembelajaran yang mengharuskan hapalan harus diiringi dengan realitas. Agaknya metode yang diterapkan di Jami'atul Qur'an dapat diterapkan, yaitu antara lain dengan metode isyarat tangan, metode permainan, metode kisah dan lainnya.⁶ Wa-Allah a'lam bi ash-shawab.

Bibliografi

- Dewan Penerjemah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Madinah Munawwarah: Muja'mma` Khadim al-Haramain asy-Syarifain al-Malik Fahd, 1971)
- Abdullah, 'Abdul Rahman Salih, *Educational Theory aQur'anic Outlook*, (Makkah AlMukarramah: Umm al-Qura University, 1982)
- Arief, Armei *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CRSD Press, 2005)
- C., Hudak, *Essential Definitions for Global Education*. (Unpublished, 1998) dalam: <http://www.bima-esw.org/INDONESIA/pendidikan/pnddkn.htm>.
- Cleveland, Ohio: Case Western Reserve University. dalam: <http://www.bima-esw.org/INDONESIA/pendidikan/pnddkn.htm>.
- Putera Sampoerna Foundation making, "PP Pendidikan Asing Harus Diterbitkan" dalam: <http://www.sampoernafoundation.org/content/view/51/104/lang.id>
- Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Hanvey, Robert G. (1982), An Attainable Global Perspective dalam : <http://www.bima-esw.org/INDONESIA/pendidikan/pnddkn.htm>.

⁶ Lihat Dina Y. Sulaiman, *Doktor Cilik Hafal dan Paham Al-Quran*, (Depok: Pustaka Iman, 2007), hlm. 115-129

Salmaini Yeli, Pendidikan Berbasis Realitas...

Hitami, Munzir, *Mengkonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Pekanbaru, Infinite Press, 2004)

Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: T.p, 1989).

Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, (T.tp: TLSFK2P dan Aditya Media, 2005).

Nair, Prakash, <http://www.designshare.com>

Smith, J. David *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua* (Denis, Ny. Erica, penterjemah), (Bandung: Nuansa, 2006)

Sulaiman Dina Y, *Doktor Cilik Hafal dan Paham Al-Qur'an*, (Depok: Pustaka Iman, 2007)